BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian yang disajikan simpulan penelitian dan saran yang diangkat berdasarkan hasil penelitian.

Simpulan

Simpulan berdasarkan analisis semantis dan struktur sintaktis serta tingkat keterpahaman yang diperoleh melalui tes klose, ternyata bahwa wacana modul SMP terbuka mempunyai struktur sintaktis dan semantis yang selaras dengan penguasaan struktur sintaktis dan semantis yang dimiliki siswa. Hal tersebut sangat mendukung paradigma penelitian yang tertera pada bagian awal BAB I. Dengan demikian, mudah dipahami mengapa wacana modul dijadikan objek penelitian itu wacana yang terpilih.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat utama yang harus dimiliki oleh modul yang baik ialah kebakuan struktur sintaktis dan kebakuan struktur semantisnya. Secara rinci simpulan di atas dijelaskan sebagai berikut.

Pola sintaktis yang digunakan di dalam wacana modul terpilih ialah A → FB FK + (KBT III) sebesar 45%. Artinya sebagian besar pola sintaktis yang digunakan dalam wacana modul terpilih yaitu sebanyak 45% adalah kalimat yang telah mengalami alih bangun dan terdiri atas dua klausa atau lebih.

Pola semantis yang digunakan dalam wacana ilmiah terpilih ialah entitas-statif-ekuivalen sebesar 16%. Artinya sebagian besar pola semantis yang

cenderung dalam wacana ilmiah yaitu sebesar 16%. Adalah entitas statif (menunjukan kata kerja pengantar) – ekuivalen (menunjukan kesamaan makna dari makna yang diterangkannya).

Tingkat keterpahaman wacana ilmiah terpilih termasuk kedalam tingkat keterpahaman yang tinggi yaitu 75%. Artinya sebagian besar wacana modul terpilih yakni sebesar 75% dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Wacana ilmiah terpilih mempunyai pola-pola kalimat yang rumit. Hal ini jelas terlihat dari bangun frasanya. Bangun frasa wacana ilmiah mempunyai tingkat frasa terbanyak sebesar 19 tingkat.

Saran Umum

Saran yang dapat diajukan pada akhir laporan penelitian ini pada dasarnya anak harus sejak dini diperkenalkan pada bahasa Indonesia yang baku. Hal ini tentu menimbulkan masalah baru sebab tidak banyak orang tua yang bisa berbahasa yang baik dan benar. Jangankan orang tua, guru bahasa Indonesia pun tidak dijamin semuanya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan benar.

Selain itu perlu ditekankan bahwa pengajaran pola kalimat bahasa Indonesia penting dilaksanakan secara terpisah, dengan alasan bahwa orang-orang yang pernah mengikuti pengajaran bahasa Indonesia yang memberikan tekanan pada pengajaran tata bahasa itu ternyata, pada umumnya, memiliki kemampuan bahasa yang lebih teratur. Syarat yang harus dipenuhi dalam pengajaran seperti ini adalah bahwa pengajaran tata bahasa itu harus tetap merupakan hal yang menarik.

Sehubungan dengan pengajaran tata bahasa yang harus menarik itu, disarankan bahwa pelajaran tata bahasa, khusus tentang pola kalimat, disajikan dengan menggunakan gambar-gambar, sepeti analisis pola kalimat dalam penelitian ini.

Supaya bahasa Indonesia yang baik dan benar mampu mencapai anggota masyarakat yang lebih luas, dapat disarankan agar media masa seperti urat kabar, radio, dan televisi selalu meningkatkan peranannya masing-masing. Buku-buku bahan ajar seyogyanya diperiksa dulu ketepatan penggunaan bahasanya dan diukur serta disesuaikan pula tingakt keterpahamannya agar selaras dengan tingkat kemampuan pemahaman pembacanya.

Pembenahan bahasa yang digunakan dalam buku ajar merupakan upaya yang harus didahulukan jika para pelajar diharapkan mempunyai kebiasaan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Di samping materi yang menarik keterampilan guru untuk mengajar bahasa itu dengan cara menarik pun harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Guru diharapkan menjadi model penggunaan bahasa yang baik dan benar

Penghargaan terhadap pelajaran bahasa Indonesia harus dipertahankan bahkan ditingkatkan agar siswa dapat menghargainya dan meyadari manfaatnya. Di samping itu, masyarakat Indonesia harus disadrkan terhadap betapa pentingnya mempertahankan jati diri bahasa Indonesia. Masuknya unsur-unsur bahasa asing harus sangat dibatasi agar perkembangan bahasa Indonesia tidak terlambat karenanya. Banyak unsur asing yang masuk menimbulkan masalah bagi pertumbuhan bahsa Indonesia.

Saran Khusus

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa saran khusus.

1. Wacana modul hendaknya menggunakan pola-pola kalimat yang lazim yaitu A → FB FK (bangun turunan), agar selaras dengan pola kalimat yang dikuasai oleh para pembacanya, sehingga memenuhi isi paradigma penelitian.
2. Jumlah kata dalam sebuah kalimat hendaknya tidak terlampau banyak. Untuk buku ajar jumlah kata dalam kalimat tidak melebihi 29 kata. Wacana untuk siswa kelas SMP Terbuka memiliki rata-rata jumlah kata dalam setiap kalimat 17 buah.
3. Kalimat dalam sebuah wacana hendaknya menggunakan susunan ruas pendek mendahului ruas panjang, agar maksudnya mudah ditangkap.
4. Kalimat dalam sebuah wacana hendaknya mengandung informasi dengan susunan informasi lama mendahului informasi baru, sehingga maksudnya mudah diikuti.
5. Pengajaran tata kalimat akan dirasakan lebi mudah apabila disajikan melalui pengenalan jenis-jenis kata dan diagram pola kalimat seperti yang tampak pada analisis bangun pola kalimat.
6. Pola sintaktis dan semantis wacana ilmiah terpilih dilihat dari segi keterpahamannya akan lebih berarti apabila kajian ini ditindak lanjuti dengan cara menghubungkan antara variabel pola sintaktis dengan pola semantis dengan variabel tingkat keterpahamannya, sehingga terlihat variabel yang paling berpengaruh.

7. Pola sintaktis yang diisi oleh frase benda dan frase kerja harus selalu dikenalkan pada setiap pembelajaran struktur kalimat.
8. Kalimat baku dasar lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kalimat baku turunan. Oleh karena itu klaimat baku turunan diperkenalkan setelah dipahami kalimat baku dasar.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN